

PELATIHAN PENGUATAN MATERI ESENSIAL KURIKULUM MERDEKA UNTUK MGMP SOSIOLOGI MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN MALANG

**Joan Hesti Gita Purwasih¹, Seli Septiana Pratiwi²,
Nanda Harda Pratama Meiji³**

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
Jalan Semarang No.5 Lowokwaru Kota Malang

¹e-mail: joan.hesti.fis@um.ac.id

Abstrak

Transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka berdampak bagi guru mata pelajaran sosiologi. Beberapa materi esensial sosiologi dalam Kurikulum Merdeka sedikit berbeda dengan kurikulum 2013. Selain itu, capaian pembelajaran (CP) kurikulum merdeka ditulis dengan narasi berupa paragraf. Standar tersebut relatif baru bagi guru sehingga urutan materi dan kompetensi yang akan diajarkan harus disusun secara rinci dalam bentuk alur tujuan pembelajaran (ATP). Sebagian besar guru di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Madrasah Aliyah (MA) Kabupaten Malang berasal dari latar belakang non pendidikan sosiologi. Oleh karena itu, penafsiran CP menjadi ATP sebagai urutan materi esensial cukup sulit dipetakan. Kasus ini menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran sosiologi di MA Kabupaten Malang. Penguatan mengenai materi esensial sosiologi dapat membantu guru mengatasi tantangan tersebut. Pendampingan dengan metode *capacity building* dilakukan untuk membedah materi-materi esensial Sosiologi. Hasilnya, guru dapat memanfaatkan materi pendampingan tersebut menjadi ATP di satuan pendidikan masing-masing sebagai bahan untuk menyusun perangkat ajar lanjutan, yaitu modul ajar. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan survei (angket tertutup), tujuannya untuk mengukur tingkat penguasaan dan kepuasan program.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, sosiologi

Abstract

The Curriculum of 2013 transition towards the curriculum merdeka (independent curriculum) has an impactful to the subject of sociology. Some essential sociology material in the curriculum merdeka is a little bit different from the Curriculum of 2013. On the other hand, the learning outcomes (CP) of the curriculum merdeka is displayed in a paragraph. That standard is new for sociology teachers so they have to break it down into the learning objectives flow (ATP) that is more specific. Moreover, most of the sociology teachers in the Madrasah Aliyah (Islamic Schools) in Malang Regency come from non-Sociology Education backgrounds. Therefore, the interpretation of CP into ATP as an essential material sequence is quite difficult to map. This case is problematic for sociology subject teachers at Madrasah Aliyah in Malang Regency. The training on essential sociology materials is proposed to help teachers overcome these challenges. Assistance program by capacity building method carried out to arrange essential Sociology materials. As a result, teachers can utilize the mentoring materials to become ATP in their school as material for developing other teaching tools, namely for the teaching modules. The evaluation program did by a survey (closed questionnaire) to measure level of program mastery and satisfaction.

Keywords: independent curriculum, learning outcome, learning objective flow, sociology

PENDAHULUAN

Kurikulum selalu menjadi isu penting dalam dunia pendidikan karena membawa pengaruh besar, khususnya bagi guru selaku aktor dan eksekutor di satuan pendidikan. Kurikulum di Indonesia sendiri sudah banyak mengalami perubahan, sejak masa kemerdekaan hingga saat ini. Adapun perubahan kurikulum tersebut di antaranya tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, kurikulum darurat (pandemi *Covid-19*), kurikulum prototipe, dan disempurnakan menjadi kurikulum merdeka (Hadiasnyah et al., 2020)

Pada tahun 2022, Mendikbudristek secara resmi meluncurkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri lahir tidak terlepas dari situasi serta kondisi dampak pandemi *Covid-19* dan tantangan global yang semakin masif. *Covid-19* menyebabkan banyak siswa mengalami *learning loss* (Wahyudi, 2021; Rejeki, 2022). Pengaruh eksternal seperti perkembangan IPTEKS, dan persaingan global di berbagai bidang juga menjadi pertimbangan transformasi kurikulum (Santika et al., 2022). Selain itu, hasil survei lembaga internasional seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan capaian pendidikan dilihat dari asesmen kompetensi anak-anak Indonesia cukup mengkhawatirkan. Indonesia hingga saat ini selalu berada di sepuluh besar peringkat terbawah jika dibandingkan dengan negara-negara lain (OECD, 2019). Oleh karena pertimbangan tersebut, pemerintah menyikapi tantangan dan kesempatan tersebut dengan melakukan perubahan kurikulum. Harapannya, kompetensi-kompetensi siswa Indonesia bisa lebih unggul dan siap bersaing di tengah persaingan global (Mubarok et al., 2021).

Perubahan kurikulum ini ternyata membawa dampak yang cukup signifikan, khususnya pada materi esensial mata pelajaran sosiologi di jenjang SMA. Materi esensial yang dipaparkan dalam capaian pembelajaran (CP) disajikan dalam bentuk paragraf, berbeda dengan model sajian urutan bernomor pada kompetensi dasar (KD) di kurikulum 2013. Ternyata, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru

untuk menerjemahkan urutan materi, meskipun sebenarnya guru memiliki keleluasaan untuk menentukan urutan materi/tujuan pembelajarannya. Selain itu, hasil prasarvei (diskusi dengan guru) dan pengamatan pada buku teks sosiologi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya tantangan lain, yaitu sebagai berikut. (1) Ada urutan materi yang berpotensi menyebabkan peserta didik tidak siap menyerap materi secara optimal di Fase E (Kelas X). Hal ini ditemukan dengan adanya urutan bab Metode Penelitian Sosial setelah pembahasan Konsep Dasar Sosiologi pada buku teks IPS Kelas X, tema 02 (Sosiologi) (Oktafiana et al., 2021). Berdasarkan prasarvei, hal ini dirasakan oleh beberapa guru MGMP Sosiologi Kota Malang maupun MGMP Sosiologi MA Kabupaten Malang yang sudah menerapkan urutan materi tersebut. (2) Materi lembaga sosial yang semula tidak tertulis di KD Kurikulum 2013 kini muncul/tertulis eksplisit di CP sosiologi (Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 2022). Materi khusus mengenai lembaga sosial sendiri sebenarnya dulu lebih banyak dibahas di Kurikulum 2006. (3) Konsep-konsep baru di buku kelas XI muncul seperti inklusi sosial dan harmoni sosial (Purwasih & Pratiwi, 2021). Selain itu, jumlah babnya di Buku Sosiologi Kelas XI ada 4. Berbeda dengan jumlah KD di Kurikulum 2013 yang umumnya menyesuaikan jumlah KD, yaitu 5 bab.

Perubahan-perubahan tersebut sering kurang disadari dan menjadi hal baru yang perlu disikapi secara bijak oleh guru. Buku teks yang dikeluarkan oleh pemerintah memang bukan patokan utama dalam pembelajaran. Pada kurikulum merdeka guru sebenarnya diharapkan bisa berkreasi dan leluasa dalam mengembangkan isi dan kedalaman materinya. Meskipun demikian, guru tetap harus mempertimbangkan dengan baik struktur atau urutan materi sosiologi, baik secara keilmuan ataupun daya serap siswa agar mereka mudah memahami materi yang disampaikan. Jangan sampai, siswa mengalami lompatan berpikir karena materi yang diberikan tidak runtut sehingga merasa terlalu berat ataupun terasa seperti berulang-ulang. Hal ini bisa terjadi jika guru kurang bijak dalam menyusun alur tujuan pembelajaran.

Tantangan lain juga ditemukan di MGMP Sosiologi MA Kabupaten Malang. Masih ada guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang tidak berasal dari rumpun ilmu yang linier yaitu sekitar 56% dari keseluruhan peserta kegiatan. Selain kendala tersebut, sejauh ini pendampingan mengenai penguatan materi esensial masih belum merata dan intensif dirasakan seluruh anggota MGMP Sosiologi MA Kabupaten Malang. Berbagai kendala seperti keaktifan antar anggota, pendanaan kegiatan pengembangan kompetensi, dan pengawasan dari *stakeholder* terkait menjadi beberapa alasan yang sering ditemukan pada MGMP pada umumnya (Mutmainah, 2011a, 2011b; Rusmini et al., 2018; Suryani, 2017; Waluyanti, 2010). Permasalahan tersebut ternyata juga dirasakan oleh MGMP Sosiologi MA Kab. Malang. Mengingat lokasi setiap sekolah MA di Kabupaten Malang cukup jauh dan kesibukan masing-masing guru di satuan pendidikan juga cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, solusi yang tepat untuk menyikapi permasalahan tersebut ialah dengan mengadakan pelatihan terstruktur dengan cara *hybrid* baik secara daring maupun luring. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi berbagai pertimbangan yaitu kesibukan guru, lokasi antar wilayah yang berjauhan, serta biaya pelaksanaan program. Pemanfaatan media seperti *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Drive* dimanfaatkan selama kegiatan pendampingan. Dengan demikian, guru dapat lebih leluasa melakukan pengembangan diri dan memperoleh bahan ajar untuk dikembangkan di masing-masing satuan pendidikan.

Pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat berupa penguatan kompetensi profesional, yaitu dalam membedah dan menyusun kedalaman materi sosiologi. Selain itu, untuk aspek pedagogis guru dapat membuat ATP. Kemudian, ATP tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai bekal untuk menyusun modul ajar.

METODE

Pengabdian ini menerapkan model pelatihan partisipatif (*capacity building*). Model tersebut lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan penerima manfaat (dalam hal ini guru) untuk menghadapi masa kini dan masa mendatang (Mardikanto, 2013). Model *capacity building* bisa dilakukan pada level individu

ataupun komunitas (Ulum & Anggaini, 2020). Pengembangan program tersebut juga bisa dilakukan oleh agen internal ataupun eksternal (Suarez-Balcazar et al., 2008). Tim pengusul pada pengabdian ini memosisikan diri sebagai agen (eksternal) yang memberikan penguatan kapasitas mitra. Adapun sasaran atau mitra dalam penelitian ini adalah guru MGMP Sosiologi MA Kabupaten Malang.

Mitra tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga agen yang berhadapan langsung dengan implementasi kurikulum terkini. Mereka juga menjadi narasumber dalam program ini sehingga model *capacity building* bisa dioptimalkan secara positif untuk membangun pendidikan berkelanjutan (Didham & Ofei-Manu, 2020). Metode yang diterapkan yaitu paparan materi melalui ceramah disertai dengan diskusi dan evaluasi terhadap rancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selanjutnya, produk berupa ATP tersebut bisa menjadi salah satu perangkat ajar yang dimanfaatkan oleh guru. Rekaman kegiatan juga diberikan agar guru dapat mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan secara mandiri.

Secara spesifik, tim terlebih dahulu melakukan prasurvei melalui pengamatan dan diskusi mengenai kebutuhan mitra. Selanjutnya, membuat draf rancangan program untuk disosialisasikan pada mitra. Adapun rancangan program yang diterapkan dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Program

No	Materi	Durasi	Keterangan
1	Membandingkan KD pada Kurikulum 2013 dengan CP di Kurikulum Merdeka untuk Mata Pelajaran Sosiologi.	5 JP	Luring
2	Pendalaman Materi Sosiologi Kelas X.	5 JP	Daring
3	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi Kelas X.	4 JP	Daring
4	Pendalaman Materi Sosiologi Kelas XI	5 JP	Daring
5	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi Kelas XI.	4 JP	Daring
6	Pendalaman Materi Sosiologi Kelas XII	5 JP	Daring
7	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi Kelas XII.	4 JP	Daring

Program kegiatan ini juga dirancang dengan memperhatikan kebutuhan guru. Selain materi, guru juga akan diberi sertifikat sejumlah 32 Jam Pelajaran (JP).

Guru umumnya membutuhkan sertifikat dengan jumlah JP minimal tersebut untuk memenuhi pengakuan angka kredit ataupun administrasi lainnya. Mitra kemudian memberikan respons dan kesediaan/komitmen untuk menjalankan program tersebut. Guna mengetahui kondisi awal peserta, peneliti membuat *Google Form* sebagai *link* pendaftaran sekaligus angket. Hasilnya, diperoleh pendaftar sejumlah 16 guru yang bersedia mengikuti program ini. Adapun gambaran umum hasil prasurvei disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Survei Awal Peserta

Keterangan	Skor
Sekolah saya berencana menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran baru 2023.	Ya (81,2%), Tidak (18,8%)
Saya mengetahui perbedaan KD kurikulum 2013 dan CP kurikulum merdeka untuk mata pelajaran sosiologi.	Ya (43,8%), Tidak (56,2%)
Saya memahami cara membuat ATP	Ya (43,8%), Tidak (56,2%)
Saya memahami kedalaman materi sosiologi kelas X, XI, dan XII untuk kurikulum merdeka.	Ya (25%), Tidak (75%)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar sekolah akan menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi guru masih terkendala terkait kedalaman materi. Artinya, antara materi yang direncanakan dengan kebutuhan guru di lapangan memiliki kesesuaian yang cukup tinggi.

Pada saat implementasi program, terdapat juga evaluasi berupa angket yang diberikan kepada peserta di setiap sesi dengan model rentang skor. Angket tersebut diberikan untuk mengukur tingkat penguasaan materi hingga manfaat program bagi mitra. Adapun kriteria dan rentang skor evaluasi pada setiap butir pertanyaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rentang Skor untuk Evaluasi Program

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan dirancang dalam dua bentuk, yaitu tatap muka (luar jaringan) dan dalam jaringan (*online*). Tim merencanakan program tersebut dengan mempertimbangkan keleluasaan waktu guru. Rata-rata guru yang menjadi peserta kegiatan memiliki jam mengajar cukup tinggi dan berasal dari sekolah swasta. Tidak semua sekolah bisa memberikan dukungan atau ijin kepada guru untuk bisa mengikuti suatu kegiatan dalam durasi waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, tim bekerja sama dengan pengurus MGMP Sosiologi MA Kabupaten Malang membuat surat pemberitahuan agar para guru dapat menginformasikan kepada sekolah terkait kegiatan tersebut dilengkapi dengan jadwal pelaksanaan program dari awal hingga akhir kegiatan.

Pelaksanaan program ini dilaksanakan selama tiga sesi waktu berbeda. Adapun hasil pelaksanaan program secara garis besar diuraikan dengan sajian kualitatif dan kuantitatif. Hasil kualitatif dideskripsikan melalui hasil pengamatan/observasi selama kegiatan. Sementara itu, hasil kuantitatif diperoleh dari angket. Pengukuran menggunakan *Google Form* dengan rentang skala seperti yang sudah dipaparkan di bagian metode.

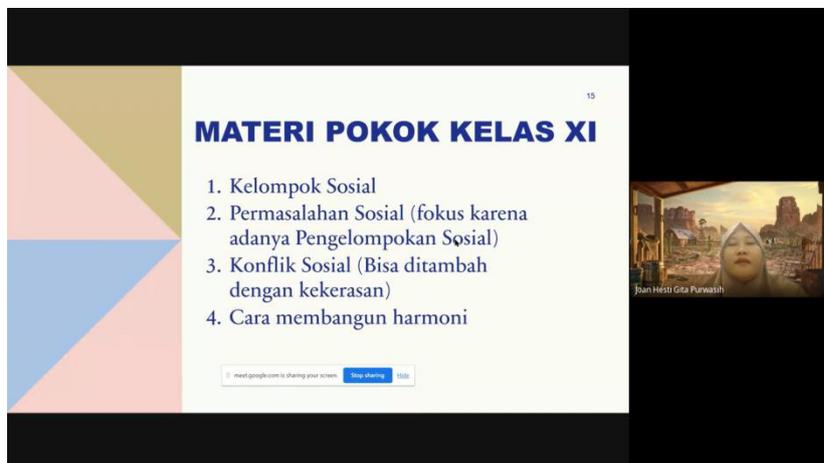
Secara umum pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan langkah-langkah pemaparan materi, tanya jawab, dan evaluasi kegiatan. Pemaparan materi dilakukan dengan menampilkan perbandingan Kompetensi Dasar (KD) dan Capaian Pembelajaran (CP). Pemetaan dan membangun kesepakatan bersama mengenai urutan materi yang diterjemahkan dari CP terlebih dahulu dibahas dan disepakati bersama.

Gambar 1 menyajikan gambaran proses pelatihan yang dilakukan secara luring dan Gambar 2 menyajikan gambaran proses pelatihan secara luring. Setelah memperoleh garis besar materi pokok/bab untuk setiap fase yang dikelompokkan dalam kelas X, XI, dan XII dilakukan penyusunan tujuan pembelajaran. Pembahasan materi esensial sebagai pertimbangan tujuan pembelajaran di setiap bab dilakukan sesuai jadwal yang sudah disepakati. Melalui aktivitas tersebut, guru diharapkan mampu memperoleh urutan sajian materi yang runtut dan utuh. Hal ini

sangat penting karena pada akhirnya guru akan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran sebagai salah satu perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 1 Proses Pelatihan Secara Luring



Gambar 2 Proses Pelatihan Secara Daring

Selama proses tersebut guru banyak menyampaikan kendala-kendala lapangan yang pernah mereka alami. Misalnya, ketika menghadapi pelajaran di kelas X terdapat bab penelitian sosial. Bab tersebut tidak mudah diajarkan mengingat materi tersebut relatif padat dan waktu pembelajaran di sekolah terbatas. Beberapa guru yang sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka menyampaikan bahwa sekolah masih menerapkan kebijakan penilaian tengah semester secara serentak. Akibatnya, keleluasaan dalam membagi komposisi waktu (JP) kurang leluasa. Semua bab relatif diberi alokasi waktu yang sama meskipun sebenarnya bab penelitian sosial membutuhkan waktu belajar lebih lama. Kendala

lain yang serupa juga sering dihadapi yaitu terkait materi-materi yang menuntut adanya kemampuan penyelidikan tingkat tinggi seperti konflik dan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya tim memberikan rekomendasi alternatif-alternatif kegiatan belajar yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran. Salah satunya, dengan membuat ATP yang memuat materi-materi esensial, model yang sesuai, dan alokasi waktu yang memadai. Antusiasme guru selama pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya materi yang disampaikan dan diskusi selama kegiatan dapat mereka serap dengan baik. Selain gambaran kualitatif, data kuantitatif terhadap daya serap guru atas materi yang sudah dipaparkan juga diukur melalui hasil angket (Tabel 4).

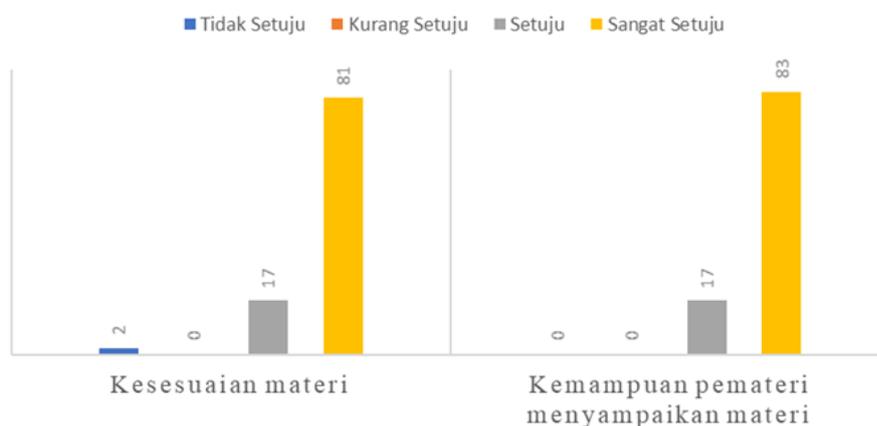
Tabel 4 Hasil Survei Persepsi Peserta Terhadap Tingkat Penerimaan Materi

Pertanyaan	Respons Peserta
Saya mampu memahami perbedaan materi sosiologi di K13 dan Kurikulum Merdeka.	Tidak Setuju 0%, Kurang Setuju 0%, Setuju (25%), Sangat Setuju (75%)
Saya dapat mengaplikasikan perbedaan materi sosiologi di K13 dan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan materi sosiologi.	Kurang setuju (8.3%), Setuju (25%), Sangat setuju (66.7%)
Saya mampu memahami kedalaman materi sosiologi kelas X Kurikulum Merdeka.	Tidak Setuju (7.7%), Setuju (23.1%), Sangat setuju (63.6%)
Saya dapat mengaplikasikan ATP kelas X dalam pengembangan materi sosiologi.	Tidak Setuju (7,7%), Setuju (30.8%), Sangat Setuju (61.5%)
Saya mampu memahami kedalaman materi sosiologi kelas XI Kurikulum Merdeka.	Tidak Setuju (5,9%), Setuju (35.3%), Sangat Setuju (58.8%)
Saya dapat mengaplikasikan ATP kelas XI dalam pengembangan materi sosiologi.	Tidak Setuju (5,9%), Setuju (41.2%), Sangat Setuju (52.9%)
Saya mampu memahami kedalaman materi sosiologi kelas XII Kurikulum Merdeka.	Tidak Setuju (5,9%), Setuju (35.3%), Sangat Setuju (58.8%)
Saya dapat mengaplikasikan ATP kelas XII dalam pengembangan materi sosiologi.	Tidak Setuju (5,9%), Setuju (41,2%), Sangat Setuju (52,9%)

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata peserta yang menyatakan sangat setuju di setiap sesi materi yaitu 61,2%. Sementara itu, rata-rata peserta yang menyatakan setuju di setiap sesinya sebesar 32,1%. Sementara itu, sisanya 6,7% menyatakan kurang setuju dan tidak setuju.

Dengan demikian, guru telah menguasai perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kedalaman materi kelas serta ATP kelas X, XI, dan XII.

Selain evaluasi terhadap daya serap materi, evaluasi dalam aspek kesesuaian materi dan kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi juga dilakukan (Gambar 3). Dengan demikian, tim dapat melakukan refleksi dan memperbaiki kualitas diri di masa yang akan datang. Adapun hasil angket terhadap dua Komponen tersebut sebagai berikut (dalam persentase).



Gambar 3 Grafik Kesesuaian dan Kemampuan Penyampaian Materi

Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan sangat sesuai. Selain itu, pemateri dapat menyampaikan materi dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada jawaban peserta yaitu lebih dari 80% menyatakan sangat sesuai untuk kedua aspek tersebut.

Hasil tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif bagi pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil-hasil penelitian dan pengabdian terdahulu. Misalnya hasil penelitian yang pernah dilakukan pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Batu, membuktikan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru dapat memberikan dampak positif dan signifikan bagi kinerja guru (Risdiatoro, 2021). Selain itu, berkaca dari pengabdian masyarakat yang pernah tim lakukan pelatihan-pelatihan semacam ini sangat dibutuhkan. Guru berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran, misalnya melalui *lesson study* (Purwasih & Perguna, 2018) dan pengenalan asesmen kompetensi minimum (Purwasih & Wahananto, 2022).

SIMPULAN

Secara garis besar kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Daya serap atau pemahaman guru dalam menerima materi sudah baik dilihat dari hasil angket yang sudah disampaikan. Sementara itu, hasil evaluasi keterlaksanaan pemberdayaan sudah sangat baik. Pendalaman materi sosiologi sudah disusun dengan memperhatikan CP, keilmuan sosiologi, dan kompetensi dari dasar hingga kompleks. Kerja sama dalam membangun kompetensi guru ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar memperoleh hasil yang optimal.

Proses pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan tidak terlepas dari kendala dan kekurangan yang ada. Berkaca dari pelaksanaan program yang sudah dilakukan, kesibukan mengajar dan aktivitas guru di sekolah memang tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, model pemberdayaan secara luring dan daring menjadi solusi yang memadai. Selain itu, kegiatan sejenis ini sebaiknya dilakukan di masa-masa yang relatif senggang, misalnya setelah penilaian akhir semester agar guru bisa lebih berkonsentrasi dan mempersiapkan perangkat ajar untuk tahun sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang sudah mendanai pengabdian masyarakat ini melalui skema desentralisasi Fakultas Ilmu Sosial Tahun 2023. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada MGMP Sosiologi MA Kabupaten Malang yang sudah bersedia bekerja sama selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka, Pub. L. No. 008/H/KR/2022.
- Didham, R. J., & Ofei-Manu, P. (2020). Adaptive capacity as an educational goal to advance policy for integrating DRR into quality education for sustainable

- development. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 47(1), 101631.
- Hadiasnyah, R. R., Pradhana, R., Y. & Mustiningsih. (2020). Dinamika perubahan kurikulum di indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 259–264. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/424>
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan masyarakat oleh perusahaan: corporate social responsibility: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati program CSR*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125.
- Mutmainah, N. (2011a). *Peran musyawarah guru mata pelajaran (mgmp) dalam pengembangan kompetensi profesional guru sejarah pada sma di kabupaten rembang tahun ajaran 2010/2011*.
- Mutmainah, N. (2011b). *Peran musyawarah guru mata pelajaran (mgmp) dalam pengembangan kompetensi profesional guru sejarah pada sma di kabupaten rembang tahun ajaran 2010/2011*, (Online) (<https://lib.unnes.ac.id/5627/>).
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*.
- Oktafiana, S., Jaya, E. F., Supardi, M. N., & Satria, M. R. (2021). *Ilmu pengetahuan sosial untuk sma kelas x*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Purwasih, J. H. G., & Perguna, L. A. (2018). Mengenalkan lesson study melalui pelatihan guru di lingkungan madrasah aliyah kabupaten malang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*.
- Purwasih, J. H. G., & Pratiwi, S. S. (2021). *Sosiologi untuk sma kelas xi*. Pusat Perbukuan.
- Purwasih, J. H. G., & Wahananto, J. (2022). Mengenal asesmen kompetensi minimum (akm): pelatihan guru yayasan pondok pesantren fathul hidayah lamongan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(1), 1–7.
- Rejeki, N. (2022). Analisis learning loss dan strategi recovery pasca pembelajaran jarak jauh. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 407–422.
- Risdiantoro, R. (2021). Pengaruh pelatihan guru terhadap kinerja guru melalui pengembangan profesional guru madrasah ibtidaiyah se-kota batu. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 144–157.
- Rusmini, S., Trisnamansyah, S., Soemantri, M., & Sudrajat, A. (2018). Manajemen musyawarah guru mata pelajaran sosiologi dalam peningkatan kinerja guru madrasah aliyah. *Kajian Manajemen Pendidikan*, 1(1), 29–38.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Suarez-Balcazar, Y., E.Balcazar, F., Taylor-Ritzler, T., & Iriarte, E. G. (2008). capacity building and empowerment: a panacea and challenge for agency-university engagement. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagemet*, 1(1), 179–196.

- Suryani, A. (2017). Peran musyawarah guru mata pelajaran sosiologi dalam implementasi kurikulum 2013 di kota solo. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).
- Ulum, M. C., & Anggainsi, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Waluyanti, R. (2010). Peranan musyawarah guru mata pelajaran (mgmp) sosiologi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sma. *Dimensia*, 4(1), 78–96.
- Wahyudi, A. (2021). Learning Loss during Covid-19 Pandemic in Indonesia and the Strategies to Minimize It. *Journal of English Education and Linguistics*, 2(2), 18–25.